

PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN
DAN DAYA SAING DI JAWA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Program Studi : Agribisnis



Diajukan Oleh :

KHAERUL ANWAR
NPM. 0624010018

Kepada

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2011

SKRIPSI

PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DAN DAYA SAING DI JAWA TIMUR

Disusun Oleh :

KHAERUL ANWAR

NPM : 0624010018

Telah Dipertahankan Dihadapan Dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal : 09 Desember 2011

Pembimbing :

1. Pembimbing Utama

Ir. Rachman Waliulu, MS

2. Pembimbing Pendamping

Ir. Sri Widayanti, MP

Tim Penguji :

1. Ketua

Ir. Rachman Waliulu, MS

2. Sekertaris

Dr. Ir. Sumartono, MS

3. Anggota

Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS

Mengetahui

Dekan
Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. Ramdan Hidayat, MS
NIP. 19620205 198703 1005

Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS
NIP. 19570214 198703 1001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, Berkah, Rahmat dan Hidayat-nya, yang telah dilimpahkan kepada penulis selama skripsi, sehingga dapat menyelesaikan laporan ini dengan judul “PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DAN DAYA SAING DI JAWA TIMUR”. Penulisan laporan SKRIPSI ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh strata satu yang harus di tempuh oleh mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliah di fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dalam pelaksanaan mulai dari awal sampai selesainya penulisan ini, penulis tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan dan penulis berharap semoga dalam penyusunan penelitian ini dapat di terima dan memenuhi persyaratan, serta atas kepercayaan, kesempatan dan segala bantuan yang telah diberikan pada penyusun laporan ini baik berupa pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, guna menyelesaikan laporan skripsi. Tetapi berkat bantuan, bimbingan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak, terutama Bapak Ir.A Rahman Waliulu, MS. Selaku dosen pembimbing dan Ibu Ir. Sri Widayanti, MP. Selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingannya dan arahan hingga terselesaikannya laporan ini, dan juga kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Ramdan Hidayat, MS. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bapak Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan do’a, dan dorongan selama ini.
4. Sahabat-sahabatku Thanks a lot atas bantuannya yang telah membantuku di lapangan.
5. Dan semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhir kata, dengan tersusunnya laporan ini penulis mengharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai manfaat bagi pembaca yang membutuhkan.

Surabaya, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan.....	12
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Keunggulan Komparatif.....	18
2.3 Keunggulan Kompetitif.....	25
2.4 Daya Saing.....	33
2.5 Landasan Teori.....	35
2.6 Kerangka Pemikiran.....	38

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Dasar Pemilihan Lokasi.....	39
3.2	Sumber Data.....	39
3.3	Metode Analisis Data.....	39
3.4	Definisi dan Pengukuran Variabel.....	42
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Keadaan Umum Jawa Timur.....	44
4.1.1	Keadaan Umum Perkebunan Jawa Timur.....	57
4.2	Perkembangan Ekspor Jawa Timur.....	58
4.2.1	Ekspor Migas dan Non Migas.....	58
4.2.2	Ekspor Menurut Sektor.....	59
4.3	Peranan Sektor Pertanian.....	66
4.4	Perkembangan Ekspor Komoditas.....	68
4.4.1	Volume dan Nilai Ekspor Kopi Jatim.....	68
4.4.2	Volume dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia.....	71
4.4.3	Volume dan Nilai Ekspor Kakao Jatim.....	75
4.4.4	Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia.....	79
4.4.5	Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Jatim.....	83
4.4.6	Volume dan Nilai Ekspor Tembakau Indonesia.....	87
4.5	Daya Saing Komoditas Pertanian.....	92
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Saran.....	96
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Dunia Usaha Di Dalam Lingkungan Langsung Dan Lebih Luas.....	9
2.	Model Berlin Daya Saing Internasional.....	27
3.	Kerangka Pemikiran Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan.....	38
4.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Jawa Timur.....	69
5.	Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur.....	71
6.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia.....	73
7.	Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia	75
8.	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Jawa Timur.....	77
9.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Jawa Timur.....	79
10.	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia.....	81
11.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia.....	83
12.	Perkembangan Volume Ekspor Tembakau Jawa Timur.....	85
13.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Jawa Timur.....	87
14.	Perkembangan Volume Ekspor Tembakau Indonesia.....	89
15.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Indonesia.....	91
16.	Grafik Daya Saing Ekspor Komoditas Jatim dan Nasional.....	93

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Ringkasan Perkembangan Ekspor Jawa Timur Desember 2010.....	58
2.	Ekspor Jawa Timur Menurut Sektor Desember 2010.....	59
3.	Perkembangan PDRB dan Pendapatan Jawa Timur Dan Nsaional....	67
4.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Jawa Timur.....	68
5.	Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Jawa Timur.....	70
6.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia.....	72
7.	Perkembangan Nilai Ekspor Kopi Indonesia.....	74
8.	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Jawa Timur.....	76
9.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Jawa Timur.....	78
10.	Perkembangan Volume Ekspor Kakao Indonesia.....	80
11.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia.....	82
12.	Perkembangan Volume Ekspor Tembakau Jawa Timur.....	84
13.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Jawa Timur.....	86
14.	Perkembangan Volume Ekspor Tembakau Indonesia.....	88
15.	Perkembangan Nilai Ekspor Tembakau Indonesia.....	90
16.	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Jawa Timur dan Indonesia.	92
17.	Daya Saing Komoditas Ekspor Jawa Timur dan Indonesia.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Pertanian Nasional.	99
2.	Karakteristik Ekspor Komoditas Jawa Timur Tahun (2003 – 2009).....	100
3.	Karakteristik Ekspor Komoditas Indonesia Tahun (2003 – 2009).....	101
4.	PDRB Jawa Timur Atas Harga Yang Berlaku Tahun (2003- 2009).....	102
5.	PDB Indonesia Tahun (2003 – 2009).....	102
6.	Pendapatan Sektor Pertanian Nasional.....	103

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Khaerul Anwar, Kelahiran Bontang pada tanggal 10 Juli 1987 anak ketiga dari empat bersaudara. Dengan Nama Bapak Sukino dan Ibu Hj. Faridah.

Pendidikan pertama penulis di SDN 008 Bontang lulus pada tahun 2000. Pendidikan kedua di SMP Bahrululum Bontang lulus pada tahun 2003. Pendidikan ketiga di SMAN 2 Bontang jurusan IPS Lulus pada tahun 2006.

Pendidikan terakhir di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Surabaya Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Setelah menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DAN DAYA SAING DI JAWA TIMUR**. Penulis dinyatakan lulus sebagai sarjana pertanian pada tanggal 9 Desember 2011.

ABSTRAK

Nama : Khaerul Anwar Npm : 0624010018 Judul Skripsi : Perkembangan Ekspor Komoditas Pertanian dan Daya Saing di Jawa Timur. Dosen Pembimbing : Ir. A RACHMAN WALIULU, MS Dosen Pembimbing Pendamping : Ir. SRI WIDAYANTI, MP.

Bertujuan untuk meningkatkan perkembangan ekspor pertanian dan daya saing di Jawa Timur dan Indonesia, sehingga dapat melihat perkembangan pertanian di Jawa Timur dan Indonesia. Negara Indonesia negara yang agraris yang kaya dengan keanekaragaman komoditas pertanian, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk – produk pertaniannya khususnya di daerah Jawa Timur.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tentang “Perkembangan Ekspor Komoditas Pertanian dan Daya Saing di Jawa Timur” adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji peranan sektor pertanian di Jawa Timur.
2. Mengkaji perkembangan ekspor komoditas pertanian sejak tahun 2003 – 2009.
3. Mengkaji daya saing komoditas pertanian di Jawa Timur.

Untuk tujuan satu maka, bentuk analisis yang digunakan pendekatan Location Quotients (LQ), digunakan untuk mengetahui peranan suatu sektor yaitu dalam penelitian ini adalah sektor pertanian di Jawa Timur.

Sedangkan tujuan kedua penelitian ini menggunakan analisis Trend untuk mengetahui perkembangan ekspor komoditas pertanian sejak tahun (2003 – 2009). Dengan menggunakan model, $Y = a + bx$.

Untuk tujuan ketiga penelitian ini menggunakan analisis perbandingan RCA (Revealed Comparative Advantage), RCA merupakan rasio antara nilai ekspor komoditas tertentu di negara tertentu dengan total nilai ekspor (dunia) komoditas yang sama, dalam rumus sebagai berikut.

$RCA = \frac{\text{Nilai ekspor komoditas tertentu Jawa Timur}}{\text{Total nilai ekspor Komoditas tertentu Indonesia}}$

LQ dapat dihitung melalui pendapatan sektor pertanian Jawa Timur, dan PDRB Jatim. Demikian pula pendapatan sektor pertanian Nasional dan PDB Nasional, dengan angka atau nilai, LQ antara 1,0 – 1,3, menandakan bahwa sektor pertanian sejak tahun 2003 – 2009 masih sangat berperan.

Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor tiap komoditas mengalami peningkatan baik di Jawa Timur maupun di Indonesia. Hanya saja nilai ekspor kopi Jawa Timur mengalami penurunan dengan rata - rata -2,497x per tahun, begitu juga nilai ekspor kakao di Indonesia mengalami penurunan dengan rata – rata -100,775x per tahun.

Daya saing menghasilkan perhitungan RCA, untuk komoditas kopi, kakao dan tembakau bernilai < 1. Yang berarti mempunyai daya saing yang lemah.

Peranan sektor pertanian Jawa Timur sejak tahun 2003 – 2009, dapat dikatakan masih berperan dengan nilai LQ antar 1,0 – 1,3.

Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor tiap komoditas di Jawa Timur Maupun Nasional mengalami peningkatan, tetapi nilai ekspor kakao jatim

mengalami penurunan dan nilai ekspor kakao Indonesia juga mengalami penurunan.

Daya saing komoditas pertanian secara menyeluruh baik kopi, kakao dan tembakau mempunyai daya saing yang lemah ($RCA < 1$).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara agraris yang kaya akan keanekaragaman komoditas pertanian, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk-produk pertaniannya. Semenjak terjadinya swasembada beras, terkesan pengembangan produk-produk pertanian kurang mendapatkan perhatian secara serius. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada sektor manufaktur yang cenderung berteknologi lebih tinggi. Setelah terpuruknya sektor non-pertanian, baik masyarakat maupun pemerintah mulai menyadari perlunya kembali memperhatikan sektor pertanian. Pasalnya, sektor pertanian mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai penyedia bahan makanan bagi masyarakat, penyerap tenaga kerja yang cukup besar, dan penghasil devisa bagi negara. Ditinjau dari fungsi ini, sebenarnya peran sektor pertanian dalam perekonomian Nasional cukup strategis. Sayangnya justru perhatian masyarakat dan pemerintah sangat kurang dalam pengembangan sektor pertanian yang efisien dan berdaya saing tinggi. Hal ini terbukti, ditengah krisis ekonomi yang memporakporandakan perekonomian Nasional, sektor pertanian masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 0,2 persen pada tahun 1998. Sementara sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa memperlihatkan pertumbuhan negatif masing-masing sebesar -12 persen, -18,9 persen, dan -4,7 persen (BPS, 1998). Ditinjau dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, ternyata saat ini sektor pertanian khususnya agrobisnis Nasional

diperkirakan telah melibatkan 90 persen usaha kecil menengah dan koperasi yang menyerap 70 persen angkatan kerja Nasional. Sektor ini juga telah menghidupi sekitar 80 persen penduduk Indonesia.

Produktivitas, mutu, efisiensi, dan daya saing menjadi sedemikian penting mengingat intensitas perdagangan internasional yang terjadi menjadi semakin intens (baik melalui ekspor maupun impor). Dengan demikian, tanpa membangun produktivitas, mutu, efisiensi, dan daya saing, Indonesia tidak akan mampu menang dalam persaingan global, bukan saja di pasar internasional tetapi juga di pasar dalam negeri sendiri.

Nilai daya saing komoditas pertanian Indonesia sangat rendah patut disayangkan. Sebagai Negara agraris yang hampir setengah dari total angkatan kerjanya bekerja di sektor pertanian, namun Indonesia masih sering mengimpor banyak sekali komoditas pertanian setiap tahunnya. Setiap tahun Indonesia masih mengimpor jagung, kedelai, gandum, buah-buahan. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya produktivitas di sektor pertanian, di samping masalah semakin menyempitnya lahan pertanian.

Produsen di Indonesia kurang memperhatikan masalah mutu, hal ini diperkirakan karena masih belum tertata dengan baiknya masalah kebijakan dari sektor pertanian, khususnya agrobisnis. Antara agrobisnis hulu dan hilir masih belum ada hubungan yang fungsional, tetapi hanya terikat oleh hubungan pasar produk.

Konsistensi dalam mutu sering menjadi kendala bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk pertanian. Hal ini dikarenakan masih lemahnya posisi tawar menawar (bargaining position) komoditas pertanian kita di pasar global. Sebagai contoh, adanya kasus penahanan otomatis (automatic detention) terhadap komoditas pertanian oleh Amerika Serikat yang sejak bulan Desember 1997 menerapkan Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) yakni menerapkan suatu sistem standar mutu bagi Negara mitra kerja, termasuk Indonesia.

Kerjasama regional dan internasional seperti AFTA (Asean Free Trade Area) dan APEC (Asia Pacific Economic Cooperation) juga untuk dipahami sebagai landasan pemikiran untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam sektor pertanian. Dalam kerangka AFTA ada skemaCEPT. Dalam skemaCEPT, mekanisme utamanya adalah penurunan tarif 0 persen hingga 5 persen dalam waktu 15 tahun yang dimulai pada 1 Januari 1993. Namun kesepakatan ini di forum AEM (Asean Economic Ministers) di Chiang Mai, Thailand pada bulan September 1994 menetapkan percepatan realisasi AFTA dari 15 tahun menjadi 10 tahun yang berakhir pada tahun 2003.

Produk pertanian non-olahan yang semula masuk dalam Temporary Exclusion List (TEL) pada akhirnya dimasukkan dalam daftar penurunan tarif (Inclusion List) di bawah skemaCEPT yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1996 sampai Januari 2000. Adanya perubahan kebijakan terhadap produk pertanian non-olahan yang dikeluarkan dari TEL, berarti ada kesungguhan Negara anggota ASEAN untuk mensukseskan kerjasama ekonomi melalui AFTA. Apa yang bisa diambil manfaat dari beberapa masalah yang terjadi pada ekspor

komoditas pertanian tersebut, adalah bisa dikembangkannya suatu kebijakan pada sektor pertanian yang diharapkan mampu untuk lebih meningkatnya daya saing komoditas pertanian Indonesia.

Mengkaji pertimbangan di atas, maka dirasakan perlu untuk memberikan perhatian serius terhadap upaya-upaya pengembangan sektor pertanian yang antara lain, kualitas produk, efisiensi, dan produktivitas. Apalagi dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan di kawasan Asean (AFTA) dewasa ini, yang tentunya akan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian mengenai daya saing dari komoditas pertanian Indonesia, sehingga perannya dalam perekonomian nasional semakin dapat diandalkan.

Pertanian memiliki peranan yang sangat strategi dalam kehidupan kita. Xenophon filsuf dan sejarawan Yunani yang hidup 425-355 SM mengatakan bahwa “Agriculture is the mother and nourishes of all other arts. When it is well conducted, all other arts prosper. When it is neglected, all other arts decline”. Pertanian adalah ibu dari segala budaya. Jika pertanian berjalan dengan baik, maka budaya-budaya lainnya akan tumbuh dengan baik pula, tetapi manakala sektor ini di telantarkan, maka semua budaya lainnya akan rusak. Pentingnya pertanian juga dinyatakan oleh filsuf terkenal Lao Tze, yang hidup sekitar 600 tahun SM. Ia mengatakan bahwa “There is nothing more important than agriculture in governing people and serving the Heaven”. Tidak ada suatu pun yang lebih penting di dunia ini selain pertanian, jika ingin masuk surga.

Sektor pertanian telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi pertanian yang tidak hanya dalam pembentukan PDB, pencipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa. Peranan sektor pertanian juga dapat dilihat secara komperhensif, antara lain : (a) sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (food security) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial (socio security), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (national security); (b) sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (c) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (d) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (e) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (f) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembang sektor-sektor lain (a net outflow of capital for invesment in other sectors); serta (g) peran pertanian dalam penyediaan jasa-jasa lingkungan.

Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (growth with equity) atau pertumbuhan berkualitas (Daryanto 2009). Semakin besarnya perhatian terhadap melebarnya perbedaan pendapatan memberikan stimulan yang lebih besar untuk lebih baik memanfaatkan kekuatan pertanian bagi pembangunan. Terlebih sekitar 45 persen tenaga kerja bergantung pada sektor pertanian primer maka tidak heran

sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Pertanian sudah lama disadari sebagai instrumen untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki kemampuan khusus untuk mengurangi kemiskinan. Estimasi lintas Negara menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang dipicu oleh pertanian paling tidak dua kali lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dari pada pertumbuhan yang disebabkan oleh sektor di luar pertanian. Kontribusi besar yang dimiliki sektor pertanian tersebut memberikan sinyal bahwa pentingnya membangun pertanian yang berkelanjutan secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan rakyat.

Kondisi di atas menunjukkan sektor pertanian sudah selangkahnya dijadikan sebagai suatu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor yang lainnya. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai aktor pembantu apalagi figuran bagi pembangunan nasional, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Tidak dapat dipungkiri, keberhasilan sektor industri sangat tergantung dari pembangunan sektor pertanian yang dapat menjadi landasan pertumbuhan ekonomi. Dua alasan penting sektor pertanian harus dibangun terlebih dahulu, jika industrialisasi akan dilakukan pada suatu Negara, yakni alasan nya : (a) barang-barang hasil industri memerlukan dukungan daya beli masyarakat petani yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia, maka pendapatan petani sudah semestinya ditingkatkan melalui pembangunan pertanian dan alasan, (b) sektor industri membutuhkan bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian sehingga produksi hasil pertanian ini menjadi basis bagi pertumbuhan sektor industri itu sendiri. Oleh karna itu, pertumbuhan di sektor pertanian diyakini memiliki efek

pengganda (multiplier effects) yang tinggi karena pertumbuhan di sektor ini mendorong pertumbuhan yang pesat di sektor-sektor perkonomian lain, misalnya di sektor pengolahan (agro-industry) dan jasa pertanian (agro-service).

Sektor pertanian atau agribisnis terlihat mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian Indonesia. Namun demikian pembangunan sektor pertanian masih mengalami permasalahan-permasalahan pokok yang menghambat pengembangan baik permasalahan makro maupun mikro. Peningkatan daya saing sektor pertanian dengan pendekatan agribisnis mutlak harus terus dilakukan agar dapat berperan lebih baik dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

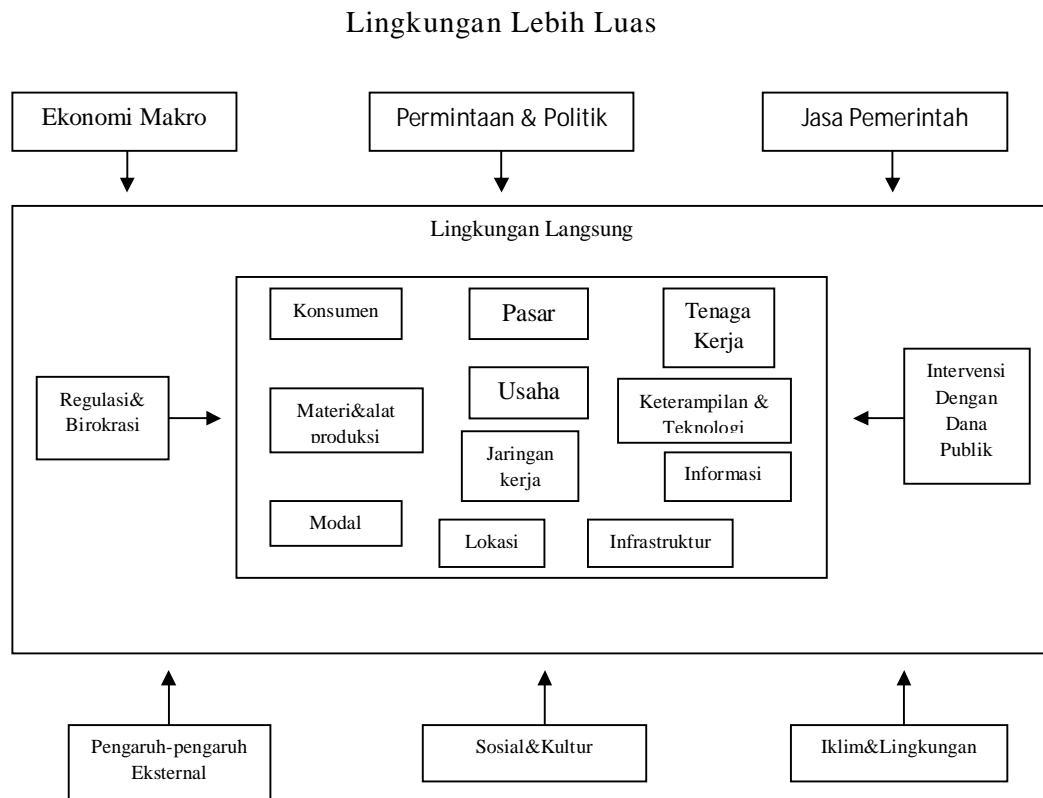
1.2. Permasalahan

World Economic Forum, 2006, melaporkan bahwa, banyak pernyataan di media masa dan seminar-seminar mengenai daya saing atau kesiapan perusahaan-perusahaan Indonesia dalam bertarung di dalam Negeri maupun di global dalam era perdagangan bebas dan ekonomi globalisasi sekarang ini. Satu hal yang jelas adalah bahwa, seperti yang dijelaskan, (Tulus Tambunan, 2007) kinerja bisnis yang termasuk juga daya saingnya, dari semua skala usaha (mikro, kecil menengah dan besar) di semua sektor berada di dalam suatu lingkungan yang dinamis dan sangat kompleks. Oleh karena itu, kinerja dari suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Usaha pemerintah dalam mempromosikan atau membantu suatu jenis kegiatan usaha tertentu tidak akan membuat hasil yang optimal tanpa mempertimbangkan lingkungan dari jenis usaha tersebut dan konteks dari suatu pembangunan ekonomi yang lebih luas yang

menciptakan “aturan main” untuk semua kegiatan di sektor riil dengan memperbesar kucuran kredit tidak akan bermanfaat tanpa pada waktu yang bersamaan memperhitungkan faktor-faktor determinan lainnya.

Lingkungan dimana bisnis beroperasi dapat dibagi dalam dua macam, yaitu lingkungan langsung dan lingkungan yang lebih luas (lihat Gambar 1). Tulus tambunan 2007, menjelaskan lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap suatu kegiatan bisnis, yang terdiri dari komponen-komponen: ekonomi makro (kebijakan perdagangan, kebijakan sektor keuangan dan kebijakan moneter), pemerintah dan politik pada tingkat nasional dan lokal, jasa-jasa yang diberikan oleh pemerintah (seperti layanan kesehatan dan pendidikan, infrastruktur, dan jasa keamanan) pengaruh-pengaruh eksternal (seperti perdagangan global, bantuan luar Negeri, dan selera masyarakat dunia) sosial dan kultur (seperti demografi selera konsumen, dan sikap terhadap bisnis) dan iklim serta lingkungan alam (misalnya sumber daya alam cuaca, dan siklus pertanian).

Sedangkan, yang dimaksud lingkungan langsung adalah lingkungan berpengaruh secara langsung terhadap semua kegiatan usaha, yakni pasar (misalnya konsumen, tenaga kerja, keterampilan dan teknologi, modal dan jaringan-jaringan kerja), regulasi dan birokrasi (seperti undang-undang, peraturan-peraturan, tarif pajak dan sistem perpajakan, lisensi dan perijinan dan perlindungan konsumen dan lingkungan), dan intervensi-intervensi yang didanai oleh uang publik (seperti jasa keuangan untuk bisnis).



Gambar 1
Dunia Usaha di Dalam Lingkungan Langsung dan Lebih Luas
 (Tulus Tambunan, 2007)

Survei WEF juga menanyakan masalah-masalah utama yang dihadapi pengusaha dalam bisnis mereka sehari-hari. Untuk kasus Indonesia, gambar-gambar menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kurangnya infrastruktur sebagai kendala utama. Dua masalah berikutnya yang dinyatakan oleh banyak pengusaha Indonesia yang menjawab pertanyaan tersebut adalah birokrasi pemerintah yang tidak efisien dan kebijakan tidak stabil. Yang menarik dari hasil survei ini untuk kasus Indonesia adalah bahwa hanya 4,69 persen dari responden yang mengatakan bahwa kurangnya akses ke keuangan merupakan kendala utama.

Dilihat dari perspektif global untuk masalah infrastruktur, hasil survei WEF yang menunjukkan bahwa Indonesia paling buruk diantara negara-negara ASEAN, yang peringkatnya no 96 dari 125 negara yang disurvei. Sedangkan paling atas di dalam kelompok ASEAN adalah Singapura yang juga masuk di dalam kelompok 10 Negara Negara dengan kondisi infrastruktur paling baik.

Masalah besar dalam melakukan bisnis di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan yang berbelit-belit dan tidak efisien. Hal ini dapat dilihat antara lain, terhadap tiga indikator, berdasarkan penelitian WEF 2006, adalah: a) banyaknya prosedur yang harus dilakukan: b) jumlah hari yang harus dilewati untuk memulai suatu bisnis dan: c) banyaknya waktu yang terbuang untuk bernegosiasi dengan pejabat-pejabat pemerintah. Dilihat dari perspektif global, memang posisi Indonesia dalam dua indikator birokrasi pertama tersebut adalah yang terburuk didalam kelompok ASEAN, walaupun masih lebih baik dari China. Untuk indikator (a) yang masuk didalam kelompok 10 Negara dengan birokrasi pemerintah yang tersederhana dan efisien (jumlah prosedur paling sedikit) adalah Negara-Negara maju, untuk indikator (b) yang masuk didalam 10 Negara dengan jumlah hari paling sedikit dalam pengurusan ijin dan sebagainya untuk buka suatu usaha juga didominasi oleh Negara-Negara maju.

World Economic Forum dalam upaya memulihkan daya saing (WEF, 2004), kajian ekspor harus tumbuh kembali jika Indonesia ingin menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan lapangan kerja pada industri berorientasi ekspor, jelas menguntungkan kaum miskin karena sebagian besar memanfaatkan keunggulan komparatif Indonesia

yang mempunyai tenaga kerja secara berlimpah. Dipihak lain, sejak krisis, ekspor Indonesia mengalami kemacetan. Sebagai perbandingan, rata-rata pertumbuhan ekspor non-migas Indonesia selama tahun 1990-96 sebesar 16 persen per tahun; keadaan sementara setelah krisis, ekspor Indonesia dalam katagori ini mengalami penurunan hingga hanya mencapai 3 persen per tahun. Penurunan tajam justru terjadi pada produk-produk dimana Indonesia secara tradisional memiliki keunggulan komparatif.

Para ekonom menganggap kinerja buruk ini disebabkan faktor eksternal. Akan tetapi, data menunjukkan hal sebaliknya. Indonesia tertinggal jauh dengan Negara-Negara pesaingnya di Asia Timur, seperti China, Korea, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam dimana pangsa pasar 30 komoditas utama Indonesia terhadap total nilai nol-oil ekspor dunia mengalami penurunan. Berdasarkan data primer dari Executive opinion survey, 2006, yang dijelaskan oleh WEF, 2006, bahwa yang menyebabkan Indonesia memperoleh manfaat dari peningkatan perdagangan dunia dan kehilangan pangsa pasar, lebih mengarah pada berbagai faktor domestik yang menghambat daya saing.

World Economec Forum, 2006, stagnasi pertumbuhan ekspor Indonesia disebabkan oleh empat faktor antara lain : (1) biaya yang lebih tinggi menjadikan ekspor Indonesia lebih mahal dibandingkan para pesaingnya (2) lemahnya iklim usaha menghambat investasi dalam industri ekspor (3) rendahnya akses terhadap kualitas dan kuantitas prasarana yang memadai, mengakibatkan inefisiensi perdagangan dan (4) munculnya Negara-Negara pesaing.

Dengan besarnya suplai tenaga kerja Indonesia 40 persen angkatan kerja sektor pertanian dan 70 persen di sektor informal, terdapat ruang lingkup yang cukup luas untuk meningkatkan ekspor melalui persaingan harga pada produk-produk padat karya. Ini berarti dalam jangka pendek, pemerintah dapat mencapai target ekspor dengan cara mengurangi biaya bagi ekspor, meningkatkan akses terhadap pasar. Dalam jangka menengah, pemerintah harus mempertimbangkan strategi menyeluruh yang memungkinkan peningkatan nilai tambah barang secara bertahap. Dengan uraian permasalahan tertera diatas, maka secara ringkas sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan perkembangan komoditas ekspor pertanian selama 7 tahun, baik dari sisi produk maupun ekspor.
2. Seberapa besar potensi komoditas ekspor pertanian, baik dari sisi produk / ekspor.
3. Seberapa besar daya saing komoditas ekspor pertanian Jawa Timur dan Indonesia.

1.3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian “PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DAN DAYA SAING DI JAWA TIMIR” ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji peranan sektor pertanian di Jawa Timur.
2. Mengkaji perkembangan ekspor komoditas pertanian sejak tahun 2003-2009.
3. Mengkaji daya saing komoditas pertanian unggulan Jawa Timur

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkupan kegiatan dari “PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DAN DAYA SAING DI JAWA TIMUR” ini akan menjadi daya saing ekspor komoditas pertanian dengan menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif. Untuk mencapai sasaran penelitian ini, lingkup kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji perkembangan trend komoditas ekspor pertanian Jawa Timur dan Indonesia
2. Mengkaji perkembangan komoditas ekspor pertanian Jawa Timur dan Indonesia
3. Mengkaji aspek pemasaran luar negri (ekspor) terutama komoditas ekspor pertanian.
4. Mengkaji daya saing komoditas ekspor pertanian Jawa Timur dan Indonesia

Mempertimbangkan bahwa komoditas pertanian mempunyai karakteristik yang beragam, maka dipandang perlu untuk membatasi jenis komoditas pertanian khususnya yang berorientasi ekspor. Perkembangan ekspor komoditas pertanian di Jawa Timur, selama 7 tahun sejak tahun 2003 – 2009.